

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang

Universitas Telkom adalah salah satu perguruan tinggi swasta di Bandung, Jawa Barat. Universitas Telkom merupakan hasil peleburan dari perguruan tinggi yang berada di bawah Yayasan Pendidikan Telkom (YPT), yaitu Institut Teknologi Telkom (IT Telkom), Institut Manajemen Telkom (IM Telkom), Politeknik Telkom, dan Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia Telkom (STISI Telkom). Adanya proses peleburan menjadi Universitas Telkom menyebabkan perubahan besar di seluruh lini dan struktur organisasi yang ada di masing-masing lembaga pendidikan YPT, baik di tingkat atas maupun bawah. Perubahan juga berpengaruh terhadap unit-unit pendukung penyelenggaraan pendidikan di masing-masing lembaga. Unit logistik merupakan salah satu unit pendukung yang ada di Universitas Telkom. Unit logistik adalah unit kerja pendukung layanan pengadaan barang/jasa dan manajemen aset di lingkungan Universitas Telkom. Tugas pokoknya antara lain sebagai unit implementasi pengadaan barang/jasa yang dibutuhkan oleh unit akademik maupun unit pendukung lainnya; dan, sebagai unit pelaksana pengelolaan aset di lingkungan Universitas Telkom. Peran strategis dari unit logistik adalah untuk memastikan semua kegiatan akademik dan operasional (proses KBM) dapat berjalan dengan lancar secara efektif dan efisien. (<http://logistik.ittelkom.ac.id/>)

Salah satu tugas pokok unit logistik adalah sebagai unit pelaksana pengelolaan aset di lingkungan Universitas Telkom. Tugas pokok tersebut mencakup kegiatan inventarisasi aset yang dimiliki oleh masing-masing lembaga pendidikan yang melebur dalam Universitas Telkom. Inventarisasi aset adalah suatu rangkaian pencatatan, pengelolaan, dan pengecekan fisik atas aset yang dilakukan untuk mendapatkan tingkat kebenaran atas keberadaan dari aset yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan. Sehingga perusahaan atau organisasi dapat mengetahui

jumlah dan kondisi *riil* aset pada saat itu. Universitas Telkom memiliki jumlah aset yang sangat besar. Aset yang paling banyak dimiliki oleh Fakultas Teknik.

Fakultas Teknik memiliki 11 gedung dan memiliki jumlah total ruangan sebanyak 386 ruangan. Begitu juga halnya dengan jumlah barang-barang aset yang ada di setiap ruangan tersebut. Barang aset di setiap ruangan merupakan hasil proses pengadaan dari unit Logistik. Fakultas Teknik merupakan fakultas yang paling banyak melakukan pengadaan barang. Hal ini disebabkan Fakultas Teknik memiliki jumlah prodi, gedung, mahasiswa, pegawai, dan anggaran yang paling besar daripada fakultas lainnya. Fakultas Teknik dari bulan Februari – September 2013 telah mengajukan pengadaan barang berupa 33 pengadaan inventasi kantor dan 30 pengadaan sarana pendidikan. Hasil pengadaan tersebut didistribusikan oleh unit atau departemen ke ruangan-ruangan yang telah ditentukan. Sehingga setiap bulan jumlah aset fisik di Fakultas Teknik terus bertambah.

Berdasarkan fakta tersebut, inventarisasi aset menjadi sebuah hal yang penting untuk dilakukan. Salah satu rangkaian kegiatan dalam inventarisasi aset adalah proses VEAT (Verifikasi Eksistensi Aset Tetap). kegiatan VEAT merupakan kegiatan pengecekan aset secara langsung di lapangan, untuk mengidentifikasi, mendapatkan informasi keberadaan, dan kondisi aset tetap hasil pengadaan yang dimiliki oleh institusi. Dengan adanya proses VEAT, unit Logistik dapat mengetahui keberadaan, jumlah, penambahan atau pengurangan, dan kondisi barang/aset fisik yang dimiliki. Namun, pada kenyataannya dalam pelaksanaan kegiatan VEAT masih ada beberapa kendala dan kekurangan.

Unit Logistik dari awal bulan September 2013 mulai melaksanakan kegiatan pencatatan asset (VEAT) untuk seluruh ruangan Fakultas yang tergabung dalam Universitas Telkom. Namun, sampai November 2013 kegiatan VEAT belum selesai, terutama untuk Fakultas Teknik. Jumlah sumber daya manusia yang terbatas, serta kegiatan VEAT yang menyita waktu cukup banyak menjadi salah satu faktor

penghambat pelaksanaan VEAT. Sebelumnya, pada kegiatan VEAT periode pertama (bulan Februari 2013) pelaksanaan kegiatan VEAT memerlukan waktu 2 bulan. Selain itu, biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan VEAT periode Februari 2013 juga cukup besar karena mempekerjakan pegawai magang sebanyak 2 orang, namun hasil yang didapatkan dianggap kurang maksimal. Hal tersebut menjadi sebuah pemborosan waktu dan biaya. Permasalahan lainnya, jangka waktu (*lead time*) antara kegiatan VEAT periode I dengan pelaksanaan VEAT periode selanjutnya sangat lama. Berdasarkan catatan unit Logistik, pada tahun 2013 kegiatan VEAT periode I dilakukan pada bulan Februari 2013, sedangkan VEAT periode II baru dilakukan bulan September 2013. Dengan keadaan yang demikian, menyebabkan barang yang datang dan sudah didistribusikan oleh unit/departemen ke *user* banyak yang belum tercatat serta termonitoring seluruhnya oleh unit Logistik. Selain itu ada beberapa pengadaan yang belum dilabel. Berikut ini adalah tabel perbandingan status pelabelan barang hasil pengadaan bulan Juni – Desember 2013 :

| Keterangan Data Pengadaan | Keterangan GAP | Status Pelabelan | |
|---|---|------------------|----------------|
| | | Sudah Terlabel | Belum Terlabel |
| Terdapat 59 pengadaan di bulan Juni - Desember 2013 yang perlu pelabelan. Uraian lengkap pengadaan ada di lampiran B. | Jumlah pengadaan sesuai dengan status pelabelan barang | 35 | 24 |
| | Persentase (%) jumlah pengadaan sesuai dengan status pelabelan barang | 59% | 41% |

Sumber : Unit Logistik Universitas Telkom

Tabel I. 1. Daftar Status Pelabelan Barang Pengadaan Oleh Unit Logistik Dari Bulan Juni – Desember 2013

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pada pengadaan barang dari bulan Juni – Desember 2013, masih terdapat 24 pengadaan atau 41% dari pengadaan yang barangnya belum terlabel. Detail pengadaan dapat dilihat di lampiran B Tugas Akhir. Sehingga menyebabkan barang atau aset tersebut sulit diidentifikasi apabila tidak memiliki label yang berisi informasi barang atau aset. Selain itu, hasil VEAT juga

dinilai belum memuaskan karena belum mampu merepresentasikan total nilai aset eksisting Fakultas Teknik. Sebagai contoh, dari data hasil VEAT pada bulan Februari 2013, ternyata sulit untuk dilakukan rekonsiliasi atau proses pengecekan antara data hasil VEAT dengan data pengadaan barang dari tahun-tahun sebelumnya. Banyak aset yang sulit untuk diverifikasi historis pengadaannya, karena aset-aset tersebut tidak memiliki label. Sedangkan unit Logistik hanya memiliki data pengadaan, namun tidak memiliki data posisi atau lokasi pendistribusian aset. Hal ini membuat perhitungan nilai aset hanya bisa dilakukan secara global dari data pengadaan barang setiap tahun/periode, bukan berdasarkan nilai data aset *riil* di lapangan. Padahal dalam sasaran mutu unit Logistik tahun 2014, menyebutkan bahwa deviasi data aset dengan data keuangan adalah 0% (sumber: sasaran mutu unit Logistik). Sasaran mutu unit Logistik bisa dilihat pada lampiran A. Banyaknya aset lama yang tidak memiliki label, membuat unit Logistik kesulitan untuk mengidentifikasi barang atau aset tersebut, karena label berisi informasi historis mengenai aset tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas *output* hasil VEAT yang belum memuaskan menjadi pokok permasalahan utama. Sulitnya mengidentifikasi barang atau aset yang dimiliki oleh institusi menunjukkan bahwa proses bisnis yang berjalan saat ini belum efektif. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan perbaikan proses bisnis (*Business Process Improvement*). Menurut James Harrington (1997) *Business process improvement (BPI)* adalah sebuah metodologi yang dirancang untuk memberikan perbaikan secara bertahap pada proses administrasi dan proses pendukung lainnya menggunakan berbagai pendekatan, seperti misalnya FAST (*Fast Analysis Solution Technique*), *process benchmarking*, *process redesign*, dan *process reengineering*. Tujuan BPI adalah memperbaiki proses bisnis yang masih terdapat *waste* (aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah) agar proses bisnis lebih efektif. BPI akan memperbaiki proses bisnis yang dianggap kritis. Pengertian proses bisnis adalah suatu kumpulan aktivitas atau pekerjaan terstruktur yang saling terkait untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu atau yang menghasilkan produk atau layanan demi meraih tujuan tertentu

(<http://id.wikipedia.org/>). Suatu proses bisnis dapat dipecah menjadi beberapa subproses yang masing-masing memiliki atribut sendiri, namun juga berkontribusi untuk mencapai tujuan dari superprosesnya atau *core process*-nya.

Pemilihan metode BPI untuk menganalisa dan memberikan solusi permasalahan dalam kegiatan VEAT, dimaksudkan agar solusi yang dihasilkan dapat memberikan dampak besar bagi unit Logistik, dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki oleh unit Logistik saat ini. Dengan menggunakan metode BPI diharapkan *output* dari kegiatan VEAT menjadi lebih baik. Metode BPI juga diharapkan dapat memperbaiki prosedur pelaksanaan kegiatan VEAT sehingga kegiatan VEAT menjadi lebih efektif. Selain itu, diharapkan *output* dari kegiatan VEAT akan lebih baik dan akurat, sehingga laporan hasil VEAT dapat membantu dalam pengambilan keputusan manajerial terkait dengan pengelolaan aset.

I. 2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa perumusan masalah dari penelitian Tugas Akhir ini adalah bagaimana merancang ulang proses bisnis VEAT untuk dapat membantu proses verifikasi aset menjadi lebih baik.

I. 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah, maka tujuan penelitian Tugas Akhir ini adalah merancang usulan perbaikan proses bisnis VEAT dengan menggunakan metode *business process improvement* (BPI) agar proses bisnis VEAT lebih efektif.

I. 4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diberikan dari tugas akhir ini adalah :

1. Menghasilkan *output* kegiatan VEAT yang lebih baik.
2. Menghasilkan prosedur pelaksanaan kegiatan VEAT yang efektif.

I. 5. Batasan Masalah

1. Aset fisik tersebut merupakan milik Fakultas Teknik Universitas Telkom.
2. Aset berada di lingkungan Fakultas Teknik.
3. Usulan tidak sampai pada tahap implementasi.